



## **ANALISIS PENGGUNAAN MODUL SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU 99 RANCABANGO**

### **ANALYSIS OF THE USE OF MODULES AS IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL 99 RANCABANGO**

**Ai Saadah<sup>1\*</sup>, Hanny Latifah<sup>2</sup>, Irfan Hilman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FPIK, Universitas Garut,

Email : ais134330@gmail.com<sup>1\*</sup>, divya.hanny@gmail.com<sup>2</sup>, irfanhilman@uniga.ac.id<sup>3</sup>

---

#### Article history :

Received : 15-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted : 19-12-2024

Published : 23-12-2024

#### **Abstract**

*This research was motivated by the change of teaching tools from Learning Implementation Plans (RPP) to Teaching Modules. The teaching module is a development of a lesson plan (RPP) equipped with detailed guidance, including student activity sheets and assessments to measure the achievement of learning objectives. The purpose of this research is to find out how adaptation in the preparation of teaching modules, the integration of teaching modules and teacher motivation in the preparation of teaching modules based on the Pancasila student profile of the dimension of mutual cooperation in PKN learning at SDIT 99 Rancabango Garut. The method used in this study is qualitative descriptive method. The number of informants involved was 4 people, taken by interview, observation and documentation techniques. The results of this study show that the adaptation of the use of teaching modules based on the profile of Pancasila students in the dimension of mutual cooperation is carried out by openly accepting by attending seminars / webinars or scanning carried out in schools related to the independent curriculum. Furthermore, the integration of teacher teaching modules must be able to develop models and methods in delivering material to students, so that it is more effective in time and material delivered and easily accepted by students, also in the application of mutual assistance attitudes, it is hoped that students can have mutual cooperation attitudes such as cooperation, communication to achieve common goals, positive interdependence and social coordination. The motivation of teachers in the preparation of teaching modules is very high because of changes in teaching tools to help teachers who facilitate reference or inspiration in teaching. With the use of teaching modules based on the Pancasila student profile, the dimension of mutual cooperation is expected to improve the quality of education, especially teachers in elementary schools in the preparation and use of teaching modules.*

**Keywords: Teaching module, Independent curriculum, Effectiveness**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan perubahan perangkat ajar dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. dengan dihadapkan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi khususnya oleh guru, tentunya pada penggunaan Modul ajar itu sendiri dimulai dari adaptasi guru dan menyusun modul ajar, kemudian bagaimana guru mengintegrasikan modul ajar pada pembelajaran, lalu motivasi guru dalam memproduksi modul ajar khususnya pada pembelajaran PKN, dimana modul ajar merupakan



pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan terperinci, termasuk lembar kegiatan peserta didik dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adaptasi dalam penyusunan modul ajar, keterpaduan modul ajar dan motivasi guru dalam memproduksi modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran Pkn di SDIT 99 Rancabango Garut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jumlah informan yang terlibat adalah sebanyak 4 orang, diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi penggunaan modul ajar sebagai implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan menerima secara terbuka. Selanjutnya keterpaduan modul ajar guru harus bisa mengembangkan model dan metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, agar lebih efektif secara waktu dan materi yang disampaikan dan mudah diterima oleh siswa, juga dalam penerapan sikap dan karakter diharapkan siswa bisa memiliki karakter yang baik, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial. Adapun motivasi guru dalam penyusunan modul ajar sangat tinggi karena dengan perubahan perangkat ajar untuk membantu guru yang memudahkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran. Dengan adanya penggunaan modul ajar guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya guru disekolah dasar dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar.

**Kata kunci: Modul ajar, Kurikulum Merdeka, Efektivitas**

## **PENDAHULUAN**

Pada kurikulum merdeka diterapkan dengan istilah merdeka belajar. Merdeka belajar yaitu perspektif Mezirow menyimpulkan bahwa merdeka belajar mengacu pada kerangka pola pikir baru, mengubah pandangan, kebiasaan dan mengkolaborasi pola fikir (Nadiroh, 2020:2). Jadi dalam kurikulum merdeka modul ajar yang sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa.

Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk mengupgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran.

Pemerintah saat ini telah melakukan penggeseran paradigma, dari yang semula pendidikan berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, peserta didik adalah poros pendidikan. Dalam implementasinya, pemerintah secara tersirat merumuskan kurikulum ini untuk menyesuaikan koridor pembelajaran pada karakteristik peserta didik dan level capaian. Kurka (2022) menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP).

Jika satuan pendidikan menggunakan modul ajar tersebut dapat di padankan dengan RPP plus, karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik murid atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik murid.



Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa sertamenyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.

Sebelum menyusun modul ajar, guru mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut; (1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, (2) Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya, (3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan (4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Salah satu komponen modul ajar adalah Profil Pelajar Pancasila. Capaian Pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui konten maupun kegiatan pembelajaran proyek.

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dimensi profil pelajar pancasila ada enam elemen yaitu :

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berkhak Mulia. Elemen : akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan Global. Elemen : mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, releksasi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial.
3. Gotong Royong. Elemen : kolaborasi, peduli, berbagi.
4. Mandiri. Elemen : pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.
5. Bernalar Kritis. Elemen : memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Kreatif. Elemen : menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Keenam dimensi profil pelajar pancasila yang ada dalam modul perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil pelajar pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin.



Dalam kurikulum merdeka menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari awal pembelajaran hingga proses penilaian peserta didik. Semua siswa punya bakat dan minat masing-masing tentunya berbeda satu dengan yang lain. Atas dasar perubahan terbaru ini, menteri pendidikan memiliki harapan besar pada pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada siswa dalam kelas namun bereksplorasi di luar kelas, hal ini menjadi titik fokus bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar berbasis profil pelajar Pancasila yang dimana tujuannya untuk membuat pembelajaran semakin asyik, enjoy, dan tidak berpusat kepada guru.

Efektivitas dalam pengukuran penggunaan modul ajar menurut Etzioni dilakukan dengan 4 dimensi yaitu dengan adaptasi, integrasi, motivasi dan produksi. Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti ini akan membuat karakter peserta didik semakin percaya diri, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan dapat berkompentisi.

Kurikulum merdeka adalah hal yang baru bagi guru, yaspin yolanda 2021 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bukan hanya satu masalah yang dihadapi oleh guru, ada beberapa diantaranya guru masih kesulitan dalam menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) factor ini muncul karena guru kesulitan dalam menganalisis keterkaitan antara capaian pembelajaran (CP) yang sudah dirancang sebelumnya.

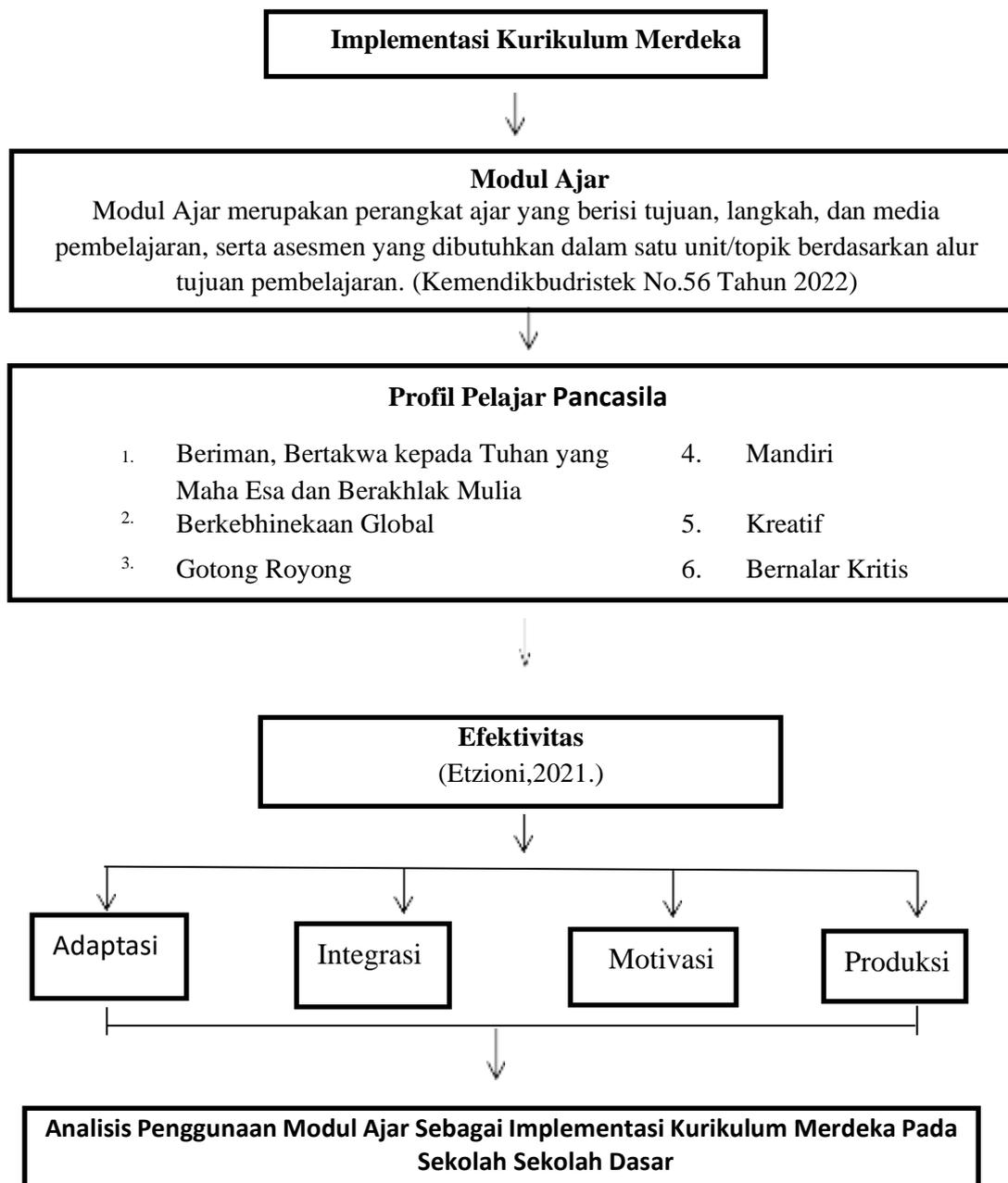
Melihat permasalahan yang sedang dihadapi khususnya di kepala sekolah mengatakan bahwa evaluasi yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru, bahwa guru harus lebih memahami dan punya pengetahuan yang optimal terkait kurikulum merdeka dengan mengadakan pelatihan khusus untuk guru. Pada tahun 2022 mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV.

Akan tetapi para guru belum memperoleh diklat mengenai efektifitas kurikulum merdeka secara langsung dan guru masih belum bisa mengakses aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya, mayoritas masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat.

Pada tahun 2022 mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV. Akan tetapi Para guru belum memperoleh diklat mengenai efektifitas kurikulum merdeka secara langsung dan guru masih belum bisa mengakses aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya, mayoritas masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belum berhasil menaikkan nilai pemahaman siswa yakni dari 65 menjadi 70 untuk rata-rata kelas pada masing-masing mata pelajaran (Usanto, 2022).

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka.

Berikut kerangka pemikiran yang penulis deskripsikan berbentuk bagan sebagaimana dibawah ini :

**Gambar 1. Kerangka berfikir**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian yang akan dilakukan dimaksudkan untuk menggambarkan temuan penelitian secara nyata dan komprehensif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017), “ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci”. Peneliti kualitatif tertarik pada kepercayaan orang, pengalaman, dan sistem makna dari perspektif orang-orang (Mohajan, 2018). Memotret yang terjadi dilapangan, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu 99 Garut Kota Kabupaten Rancabango Tarogong Kaler Garut.



## 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek asal data yang dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber-sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun sumber data penelitian yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuisioner. Informan Adalah Seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian yang akan di lakukan (Krisyantono, 2021). Dalam Penelitian ini, kriteria informan yang sesuai dengan topik penelitian yang di teliti yaitu: Guru yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka, Guru yang berasal dari SD IT 99 Rancabango, Guru yang sudah membuat modul ajar, dan Guru yang terlibat langsung dengan permasalahan yang telah di teliti.

### b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, berupa file, studi kepustakaan, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Novarinda, 2017). Narasumber adalah Istilah umum yang merujuk pada seseorang baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi (Loflang Maleong, 2020). Dalam Penelitian ini, Kriteria narasumber yang sesuai dengan topik penelitian yang di teliti yaitu : Seseorang yang sangat memahami terkait kurikulum mereka., Seseorang yang mampu berargumentasi dengan baik, dan Seseorang yang menguasai pengetahuan yang optimal terkait penggunaan modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka.

## 2. Intrumen dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri, kemudian setelah penelitian berfokus menjadi jelas, maka mungkin saja bisa mengembangkan instrumen penelitian sederhana, lalu diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang sudah di temukan melalui observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2017). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

### a. Observasi

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif (*participant observation*). Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam teknik pengumpulan data dengan observasi dapat digunakan jika peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar, observasi yang digunakan peneliti adalah



observasi partisipatif aktif, yang dimana peneliti mengikuti kegiatan bersama narasumber. (Sugiyono, 2017).

**b. Wawancara**

Menurut Kriyanto (2018), “wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dengan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek”. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada didalamnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam teknik pengumpulan data, wawancara dapat digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, namun juga jika peneliti ingin mengetahui dari responden secara lebih mendalam. (Sugiyono, 2017).

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

**d. Pengujian Keabsahan Data**

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada informan. Pengujian keabsahan data menggunakan Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada, jika peneliti melakukan cara triangulasi, maka harus mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2017). Triangulasi dapat digunakan jika peneliti pada tahap observasi kesulitan untuk memahami permasalahan target yang diteliti, kemudian peneliti melakukan QNA (tanya jawab) kepada Narasumber, setelah itu peneliti melakukan dokumentasi sebagai jejak bukti, setelah selesai hasilnya digabungkan.

**3. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan., selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasutin (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

**a. Analisis sebelum di Lapangan**

Analisis sebelum masuk lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016)

**b. Analisis Data di lapangan**

Analisis data di lapangan pada penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap kesatu memasuki lapangan dengan *grand tour dan minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema. Penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dimana mereka mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Concluding Drawing/Verification*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil Analisis Penggunaan Modul Sebagai Implementasi Dari Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu 99 Rancabango**

Peneliti akan menguraikan hasil wawancara, observasi dan tela'ah dokumen yang telah dilakukan dengan informan dan narasumber. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan aspek utama yaitu modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran PKN.

**1. Adaptasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Pkn**

Sikap guru SDIT 99 rancabango dalam membangun kesiapan menghadapi kurikulum yang suka berubah-ubah yaitu menurut informan 1 sebagai guru Pkn kelas 4, dengan cara menerima dengan terbuka kurikulum yang baru sesuai dengan kebijakan pemerintah, karena kurikulum merdeka ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya. Guru dapat mengikuti seminar/webinar ataupun pengimbasan yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku guru Pkn kelas 6, menyatakan bahwa pada dasarnya yang paling penting bagi guru adalah mengubah mindset sesuatu yang dianggap sulit itu tidak pernah ada dan setiap masalah pasti akan ada solusinya. Itu adalah bagian kesiapan sebagai seorang guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Informan 1 dan 2 selaku guru kelas 4 dan kelas 6 berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan akan terus mengalami perubahan mengikuti zaman. Adanya perubahan ini bisa dikatakan baik karena menandakan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Guru adalah orang yang penting dalam pendidikan sehingga guru diharapkan bisa beradaptasi dan siap



menghadapi perubahan yang terjadi. Jika terdapat perubahan kurikulum, guru harus bisa mengimplementasi kurikulum dalam satuan pendidikan dengan tepat dan mendalami kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Sebaik apapun konsep perubahan pendidikan, jika gurunya tidak adaptif dan tidak siap maka akan sulit diimplementasikan.

Setelah guru mampu beradaptasi dalam perubahan kurikulum, guru harus bisa memfokuskan peserta didik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pkn, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 dan informan 2 selaku guru kelas 6 menyatakan bahwa memfokuskannya dengan cara membuat modul ajar sebagai acuan pembelajaran yang menarik dan kembali lagi pada kita bagaimana caranya kita menyampaikan setiap materi terhadap anak harus menyenangkan, apalagi setiap anak dilibatkan secara langsung dalam penyampaian materi pembelajaran (*learningby doing*). Selanjutnya menurut informan 3 selaku guru pendamping Pkn kelas 4 dan informan 4 selaku guru pendamping Pkn kelas 4 menyatakan bahwa dengan melakukan aksi nyata di kelas, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar. Contohnya gotong royong dalam pekerjaan tugas kelompok, gotong royong membersihkan kelas, lingkungan sekolah dan sekitarnya. Kemudian dengan cara memfokuskan pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan dalam individu peserta didik. Pernyataan diatas diperkuat oleh narasumber kepala sekolah SDIT Rancabango bahwa Pendidikan diharapkan dapat menanamkan budi pekerti siswa serta meningkatkan daya nalar kritis. Dengan begitu siswa dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendirimaupun lingkungan. Siswa juga diharapkan memiliki nilai karakter Pancasila dan mencerminkan Profil Pelajar Pancasila khususnya gotong royong. Gotong royong sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dari kerja sama yang baik. Untuk menumbuhkan gotong royong dan rasa saling menghormati pada siswa, guru bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui metodebelajar diskusi.

Ada tantangan yang baru untuk guru dalam menghadapi penyusunan modul ajar, menurut informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 menyatakan bahwa dengan melakukan literasi membaca yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan mengikuti webinar/seminar yang diberikan oleh komite sekolah. Selanjutnya, menurut informan 3 selaku guru Pkn kelas 6 menyatakan dengan cara menghadapi tantangan dan perubahan kurikulum dengan mengikuti pelatihan-pelatihan,seminar, webinar, diskusi yang relevan dengan kebutuhan sehingga bisa mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam satuan Pendidikan dengan baik. Hal itu diperkuat oleh pernyataan informan 4 selaku guru pendamping Pkn kelas 4 untuk mengatasi tantangan tersebut, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan siswa, mengikuti perkembangan kurikulum, serta mengelola waktu dengan baik. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan tekonologiinformasi dan komunikasi untuk membantu proses penyusunan modul ajar. Dengan mengatasi tantangan tersebut, diharapkan guru dapat menyusun modul ajar yang baik dan efektif, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen yang telah dilakukan bahwa sebuah institusi pendidikan akan mempertimbangkan karakteristik seperti apa yang benar-benar dibutuhkan untuk mengembangkan institusinya. Salah satunya dengan



mempertimbangkan sumber daya manusia berdasarkan kemampuan adaptasi yang dimiliki. Keberhasilan institusi dipengaruhi oleh kinerja pegawainya, dalam meningkatkan kinerja pegawai diperlukan kemampuan adaptasi yang memadai. Maka dari itu guru harus bisa beradaptasi dan siap kapanpun dengan kurikulum yang suka berubah-ubah, kita harus menerima dengan terbuka karena itu merupakan kebijakan pemerintah dan tugas kita sebagai guru adalah fokus terhadap pembelajaran peserta didik bagaimana kita membuat pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik

**2. Keterpaduan Modul Ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Pkn**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan tela'ah dokumen informan 1 selaku guru kelas 4 menyatakan bahwa setelah guru mampu beradaptasi dengan kurikulum yang baru, pasti ada beberapa hal yang berubah seperti perangkat ajar dari rpp ke modul ajar. Di sebagian besar sekolah di Indonesia, sedang dilakukan renovasi yang akan memperbarui sistem pembelajaran, yakni kurikulum mandiri yang sama-sama disosialisasikan. Instrumen penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sekolah dalam kurikulum terbuka adalah modul pengajaran. Beberapa sekolah telah membuat *Unit Action Plan (UCP)* sebelum dimulainya pelajaran pertama. Modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun, oleh karena itu sebelum menyusun modul ajar harus merumuskan dulu TP-ATP. Berikut hasil observasi di SDIT 99 Rancabango terkait keterpaduan modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka.

**Tabel 1. Aspek-aspek yang diamati**

No	Dimensi	Elemen	Aspek yang diamati	BB	MB	BSH	SB
				1	2	3	4
1.	Modul Ajar	• Esensial	Konsep guru		√		
	Efektivitas	• Menarik	Implementasi kurikulum merdeka		√		
		• Relevan dan kontekstual	metode dan model		√		
		• Berkesinambungan	alur pembelajaran		√		
		• Adaptasi	Kompetensi Guru			√	
		• Integrasi	Rancangan modul ajar.			√	
		• Motivasi	proses guru.				√
		• Produksi	komponen modul ajar			√	

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- SB : Sangat Berkembang

Berdasarkan tabel hasil observasi keterpaduan modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka menunjukkan bahwa modul ajar disesuaikan dengan peraturan kemendikbudristek, modul ajar dirancang dengan memenuhi 4 kriteria yaitu esensial,



menarik, bermakna dan menantang, relevan dan kontekstual serta berkesinambungan, khususnya di SDIT Rancabango sudah mulai berkembang, yang mana guru sudah mengetahui kalimat kompetensi dan konten pada ATP yang akan ditentukan.

Kemudian untuk efektivitas modul ajar itu sendiri khususnya di SDIT 99 Rancabango sudah berkembang sesuai harapan pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat informan 2 selaku guru Pkn kelas 4 yang menyatakan bahwa guru di SDIT 99 Rancabango sudah mengetahui tentang kalimat kompetensi dan konten karena di sekolah SDIT 99 Rancabango awal tahun ajar baru diberikan *IHT (In House Training)* tentang Kurikulum merdeka. Bukan hanya itu saja Narasumber 2 selaku pengawas sekolah penggerak berpendapat bahwa sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai role model sekolah lainnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Adapun kegiatan *IHT* Pengimbasan kurikulum merdeka diharapkan menjadi bahan dasar dalam menyusun rencana pembelajaran yang merdeka baik itu bagi murid maupun pendidik. Materi yang disampaikan terkait kegiatan *IHT* yaitu dimulai dari orientasi *IHT*, seleksi pembelajaran paradigma baru, capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan, modul ajar dan menyusun modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan *IHT* diharapkan pendidik dikenalkan dengan pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang dalam pembelajaran di kelas, sehingga tidak hanya mengetahui kompetensi dan konten saja tetapi hal tersebut menjadi langkah awal dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yang benar-benar memerdekakan murid yang berdimensi profil pelajar Pancasila.

Kemudian, peneliti menelaah dokumen modul ajar dan sudah sesuai dengan kriteria modul ajar yang sesuai dengan peraturan Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 maka modul ajar yang disusun oleh guru di SDIT 99 Rancabango sudah layak digunakan. Dalam perubahan kurikulum itu tentu saja seorang guru harus bisa membuat modul ajar yang sesuai agar bisa memfokuskan peserta didik dalam pembelajaran, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 menyatakan bahwa memfokuskan peserta didik dengan acuan pembelajaran yang menarik. Karena dengan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat informan 4 selaku guru Pkn kelas 6 yang menyatakan bahwa setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai capaian pembelajaran.

Setelah merancang modul ajar, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 menerapkan sebuah model pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, dengan cara melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus terhadap ilmu atau pengamalan yang baru disampaikan oleh guru, karena keberhasilan apersepsi ditentukan dari kreativitas guru untuk menarik fokus siswa agar proses pembelajaran lancar hingga penutupan, dan membuat materi pelajaran tersampaikan dengan baik. Informan 1 berpendapat sebelum menerapkan sebuah model dalam pembelajaran, guru harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik siswa yang diajarkan. Mengetahui bagaimana siswa yang akan diajar, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka belajar dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa membuat guru akan lebih pintar dan mudah dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Cara yang dapat guru lakukan yaitu mengadakan asesmen diagnostik, baik itu yang kognitif maupun yang non kognitif. Guru harus bisa menumbuhkan minat belajar siswa yang mempunyai potensi berbeda-beda



dalam pembelajaran pkn yang berhubungan dengan gotong royong, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 dan informan 2 selaku guru Pkn kelas 56 menyatakan bahwa memberikan model pembelajaran study kasus atau bermain peran, contohnya sejarah pancasila. Dimana anak dapat mengembangkan bakatnya dalam bermain peran kemudian menurut informan 4 dengan cara memberikan apresiasi positif terhadap semua perbedaan potensi anak didik.

Selanjutnya menurut informan 3 selaku guru kelas 4, menyatakan bahwa menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan mengenal potensi siswa. Kemudian diperkuat dengan pernyataan informan 4 yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan menggunakan media audio-visual, dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa yang mempunyai potensi berbeda-beda bisa dilakukan menggunakan alat bantu interaktif dan multimedia, serta memberikan kesempatan untuk belajar langsung, dan dengan memasukkan permainan ke dalam proses pembelajaran.

Guru harus bisa menjabatani potensi siswa dengan kebebasannya. Artinya, para guru harus menyediakan satu *survive* yang dapat menjabatani potensi dan keahlian yang diminati oleh siswa untuk masa depannya. Jadi, dalam kurikulum yang berubah guru pun harus merasakan perubahan bukan hanya murid saja. Karena dengan kurikulum yang baru bisa mengubah gaya mengajar kepada siswa. Guru dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran Pkn, menurut informan 2 selaku guru Pkn kelas 4 dengan cara memberikan kepercayaan terhadap anak atas pendapat yang mereka punya dan menghargai setiap pendapat yang berbeda dengan standar pemikiran anak-anak. Ditambahkan oleh pernyataan informan 1 selaku guru Pkn kelas 6 yaitu contohnya dengan melakukan metode pembelajaran tanya jawab, diskusi dan persentasi. Informan 3 selaku guru Pkn kelas 4 dan informan 4 selaku guru kelas 6 juga menyatakan cara membuat siswa aktif dengan cara diberikan keleluasaan dalam berpendapat, berdiskusi dengan teman, praktik, dan aksi nyata dan juga dengan berbagai macam strategi diantaranya membuat siswa bergerak, berfokus pada siswa dan menggunakan kosakata yang relevan. Pembelajaran yang menarik, guru harus bisa merelevansikan modul ajar, Informan 4 selaku guru Pkn kelas 6 menyatakan bahwa dilakukan secara bertahap, aspek relevansi seringkali dimaknai dengan keterkaitan, sebisa mungkin guru memastikan bahwa pemilihan materi ajar ada kaitannya dengan pencapaian kompetensi maupun kompetensi dasar dijenjang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen bahwa modul ajar berfokus pada materi literasi dan numerasi yang berorientasi pada kompetensi. Kriteria esensial bisa terwujud karena dipicu oleh pembelajaran yang mendalam. Guru harus bisa mengembangkan model dan metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, agar lebih efektif secara waktu dan materi yang disampaikan dan mudah diterima oleh siswa.

### **3. Motivasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Pkn**

Berdasarkan hasil tela'ah dokumen yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar khususnya di SDIT 99 Rancabango sudah berkembang sesuai harapan, dimana guru memilih dan memodifikasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis kebutuhan siswa, tinjau kurikulum dan standar, pendapat informan 1 dan 2 selaku guru kelas 4 dan kelas 6 menyatakan bahwa mereka saling berkerja sama, memberikan motivasi satu sama lain



dalam menyusun modul ajar sesuai dengan peraturan kemendikbudristek yang telah ditentukan oleh pemerintah, selain itu mereka mencari sumber belajar yang tersedia, disesuaikan dengan konteks pembelajaran, identifikasi kelemahan dan kekuatan modul ajar, sesuaikan dengan gaya belajar siswa, rancang aktivitas yang relevan, pertimbangkan dukungan tambahan, uji dan evaluasi modul ajar, terus meningkatkan dan perbarui. Dengan melibatkan siswa dalam proses pemilihan dan modifikasi modul ajar, guru dapat memastikan bahwa modul tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan tela'ah dokumen tersebut, guru dalam memodifikasi modul ajar bisa membuat siswa berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 menyatakan untuk memotivasi siswa agar mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu melakukan sesuatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan informan 1, informan 2 selaku guru Pkn kelas 6 mempunyai cara tersendiri untuk membuat siswa aktif, yang menyatakan bahwa selalu terbuka dengan pendapat anak dan melibatkan secara langsung dengan anak didik. Sedangkan informan 3 dan 4 mempunyai pendapat yang sama dalam membuat siswa aktif dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sekali-kali memberikan reward dan menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik dan juga dengan memilih metode belajar yang tepat, memanfaatkan media belajar, meningkatkan kualitas guru dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru di SDIT 99 Rancabango sudah mampu menyusun modul ajar pembelajaran Pkn sesuai dengan kurikulum sekarang. Sesuai dengan pernyataan informan 1 selaku guru Pkn kelas 4, yang menyatakan sudah bisa menyusun, karena telah mengikuti pelatihan dan pengimbasan yang dilakukan oleh komite sekolah secara terus menerus kemudian diperkuat oleh pendapat informan 4 selaku guru Pkn Kelas 4 yang menyatakan sudah bisa menyusun modul ajar namun masih tahap belajar dan masih dalam perbaikan sesuai dengan keadaan yang ada dan masih ada beberapa kendala seperti dalam menentukan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran serta assessment pembelajaran.

Adapun pendapat informan 1 selaku guru pendamping Pkn kelas 4 tentang perubahan kurikulum yang menyatakan bahwa Kurikulum yang sekarang bersifat terbuka, saya sebagai guru menerima dengan terbuka adanya perubahan kurikulum tersebut. Informan 3 mempunyai pendapat tersendiri dalam berubahnya kurikulum, yang menyatakan bahwa banyak hal baru yang dipelajari yang tentunya bisa meningkatkan kualitas diri dan lingkungan sekitar walaupun prosesnya berdarah-darah. Kurikulum merdeka adalah opsi atau pilihan bagi sekolah, sesuai dengan kesiapannya masing-masing. Tidak ada transformasi proses pembelajaran kalau kepala sekolah dan guru-gurunya merasa terpaksa. Satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing. Penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan. Dalam perubahan kurikulum, guru menemukan kesulitan akan adanya perubahan kurikulum dan perubahan modul ajar, diperkuat dengan pernyataan informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 yang menyatakan bahwa mereka menemukan beberapa kendala dan kesulitan, tidak hanya perlu adaptasi atau pembiasaan dari kurikulum lama ke



kurikulum baru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen perubahan kurikulum merdeka tidak menjadi hal yang memberatkan apalagi dengan berubahnya rpp ke modul ajar. Guru harus bisa melakukan pembelajaran dengan kreatif yang diharapkan siswa dapat menjadi aktif dalam pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, serta tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Namun disamping itu guru harus siap menghadapi tantangan dan kesulitan diantaranya, beradaptasi dengan modul ajar, mengintegrasikan modul ajar serta caramengimplementasikan modul ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan assessment yang telah dirancang sebelumnya, dimana setiap guru memiliki respon yang berbeda-beda terkait perubahan kurikulum salah satunya kurikulum merdeka bagi mereka itu adalah suatu hal yang baru yang tentunya disini mereka menemukan banyak kesulitan seperti kesulitan karena minim sosialisasi, buku paket yang digunakan berbeda yang nantinya akan berdampak pada perancangan modul ajar.

### **Pembahasan Hasil Analisis Penggunaan Modul Sebagai Implementasi Dari Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu 99 Rancabango**

Peneliti membahas hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti. Lalu diperkuat dengan teori yang relevan mengenai penggunaan modul ajar berbasis profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran pkn di SDIT 99 rancabango Kabupaten Garut. Pembahasan ini merupakan hasil pemahaman peneliti mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep yang sudah dikaji.

#### **1. Adaptasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka dalam Pembelajaran PKn**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara guru kelas dan kepala sekolah, adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum yaitu menerima dengan terbuka kurikulum yang baru sesuai dengan kebijakan pemerintah karena kurikulum merdeka ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya. Kita dapat mengikuti webinar/seminar dan pengimbasan yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Utami Maulida, 2022).

Maka dari itu guru harus bisa memfokuskannya dengan cara membuat modul ajar sebagai acuan pembelajaran yang menarik. Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistematis yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sebelum menerapkan sebuah model dalam pembelajaran, guru harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik siswa yang diajarkan. Mengetahui bagaimana siswa yang akan diajar, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka belajar dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa membuat guru akan lebih pintar dan mudah dalam merancang pembelajaran



yang sesuai. Cara yang dapat guru lakukan yaitu mengadakan asesmen diagnostik, baik itu yang kognitif maupun yang non kognitif.

Guru harus bisa menumbuhkan minat belajar siswa yang mempunyai potensiberbeda-beda dalam pembelajaran pkn yang berhubungan dengan gotong royong, informan 1 selaku guru Pkn kelas 4 dan informan 2 selaku guru Pkn kelas 56 menyatakan bahwa memberikan model pembelajaran study kasus atau bermain peran, contohnya sejarah pancasila. Dimana anak dapat mengembangkan bakatnyadalam bermain peran kemudian menurut informan 4 dengan cara memberikan apresiasi positif terhadap semua perbedaan potensi anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa beradptasi akan kurikulum yang suka berubah-ubah. Satuan pendidikan memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kerangka dari sebuah kurikulum memang disusun oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Akan tetapi, satuan pendidikan dan juga gurulah yang bertugas dalam mengoperasikan dan mengimplementasikan kerangka kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah pusat. Perangkat ajar yangberubah juga tidak menjadi masalah besar. Pendidik tidak perlu lagi membuat RPP dan silabus secara terpisah. Tetapi cukup membuat modul ajar, karena komponen RPP dan silabus sudah terintegrasi langsung kedalam modul ajar ini. Sebagaimanayang kita tau, komponen RPP satu lembar sesuai dengan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## **2. Keterpaduan Modul Ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka kedalam Pembelajaran Pkn**

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pkn, observasi dan telaah dokumen dapat disimpulkan bahwa narasumber sudah mengetahui kalimat kompetensi dan konten pada ATP. Rancangan modul ajar sudah sesuai dengan ketentuan kemendikbud dan dalam pembelajaran untuk membuat siswa aktif dengan menerapkan model pembelajaran dan menumbuhkan minat belajar sisa yang memunyai potensi yang berbeda-beda dengan memberikan model pembelajaran study kasus atau bermain peran contohnya sejarah pancasila. Dalam kegiatan belajar mengajar dibantu dengan alat mengajar disesuaikan dengan konten pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa sehingga diharapkan pembelajaran dapat maksimal. Alokasi waktu dalam mata pelajaran pkn dianggap cukup karena termuat dalam 144 jam pelajaran.

Dalam setiap pembelajaran, guru yang bertugas mengajar di kelas memiliki modul ajar yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menyampaikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik. Modul ajar yang dibuat oleh guru telah disesuaikan dengan standar capaian kompetensi yang sudah ada di masing-masing satuan pendidikan. Meskipun begitu, modul ajar perlu dikembangkan setiap waktunya sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kurikulum maupunkemampuan belajar tiap peserta didik dalam satu kelas. dimana integrasi modul ajar terhadap pembelajaran sangat dibutuhkan untuk dijadikan pembanding berkembang atau tidaknya modul ajar yang sudah dirancang dan dituangkan kedalam pembelajaran. peran guru sangat dibutuhkan dalam merancang modul ajarsesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Setiap guru diwajibkan untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan modul ajar karena tentunya akan terjadi pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan belajar



peserta didik. Dimana kesulitan belajar peserta didik biasanya timbul akibat materi yang sulit untuk diterima dan kurangnya latihan pemahaman seperti contoh soal dan penggunaan media ajar (Adhitiyas Bramantio, 2021). Kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah dialami oleh peserta didik. Sering ditemukan adanya siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran disekolah, menghadapi hambatan dalam mencerna dan menyerap informasi belajar yang diberikan guru. Gejala anak yang mengalami masalah belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu. Misalnya, sulit mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu atau semua materi pada suatu mata pelajaran. Akibatnya siswa menunjukkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Solusi mengatasi kesulitan belajar siswa salah satunya adalah suasana belajar yang menyenangkan. Dimana guru harus bisa menciptakan suasana belajar kondusif. Suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan akan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran.

### **3. Motivasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Pkn**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telah dokumen peneliti menemukan bagaimana motivasi informan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Sebagai guru informan memiliki tanggung jawab untuk menyusun perangkat pembelajaran mata pelajaran pkn. Menyusun modul ajar dengan memodifikasi dengan cara melakukan literasi dari sumber terpercaya dibantu dengan buku paket yang ada dari pemerintah. Dalam kegiatan pembelajaran, melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Untuk hasil yang optimal dilakukan penilaian dengan menggunakan LKPD yang dikerjakan oleh siswa disesuaikan dengan TP yang ada. Informan juga dalam kesehariannya sudah melakukan kontribusi terhadap perkembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif.

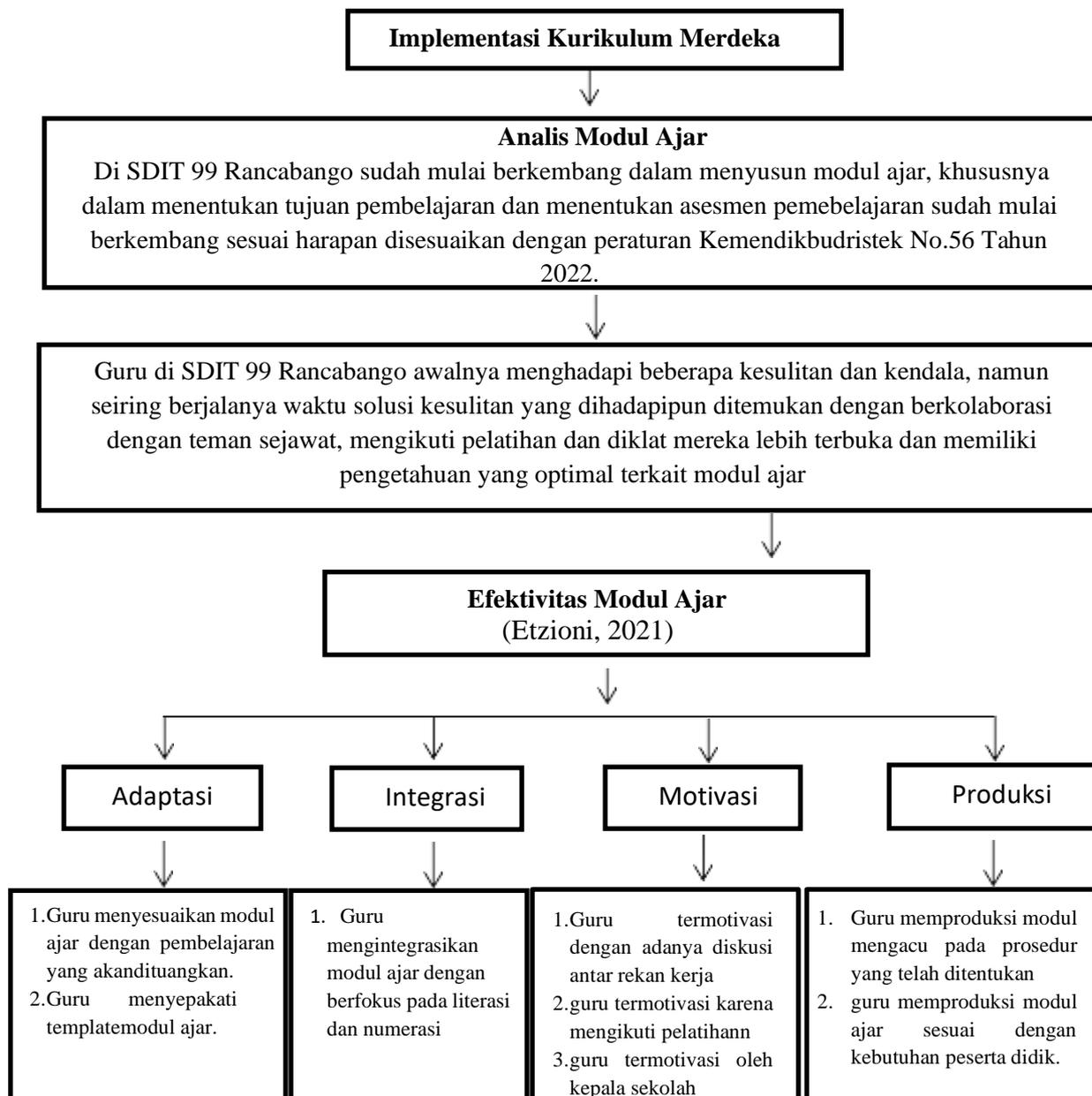
Cara narasumber selaku kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik, menerapkan aturan yang telah disepakati bersama dan memberikan *reward* dan *punishment* kepada guru. Jadi untuk meningkatkan pembinaan mutu siswa narasumber selaku kepala sekolah melakukan pembinaan dengan cara mengadakan pembinaan rutin dan untuk system kontrolnya di sekolah SDIT 99 rancabango membuat system koordinator setiap level kelas. Perubahan kurikulum merupakan tantangan yang baru bagi guru. Sebagai guru harus bisa bersikap terbuka dan menerima akan adanya perubahan kurikulum. Tidak ada kesulitan dalam pergantian kurikulum, hanya saja perlu adaptasi atau pembiasaan dari kurikulum yang lama ke kurikulum yang baru dan kurikulum yang sekarang pun dianggap lebih fleksibel jadi tidak ada suatu hal yang memberatkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No.16 Tahun 2022 tentang standar proses pembelajaran dinyatakan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat narasumber 2 selaku pengawas sekolah bahwa guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, aktif, gotong royong dan memiliki kompetensi yang tinggi.



Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa sesuai dengan standar proses pembelajaran, guru dituntut untuk terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa yang didukung dengan penerapan metode, media dan evaluasi yang tepat guna.

**Gambar 2. Bagan Hasil Penelitian**



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan pada BAB IV, maka dapat diketahui bahwa analisis penggunaan modul ajar sebagai implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran pkn di SDIT 99 Rancabango Kabupaten Garut yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adaptasi guru dalam analisis penggunaan modul ajar berbasis sebagai implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran pkn sudah bisa beradaptasi dengan baik. Dari data



- yang diperoleh dalam telaah dokumen pada modul ajar pkn guru sudah mengetahui dan sudah bisa menyusun modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk adaptasi modul ajar sudah bisa beradaptasi dengan baik terhadap perubahan perangkat ajar dalam kurikulum merdeka.
2. Keterpaduan modul ajar berfokus pada materi literasi dan numerasi yang berorientasi pada kompetensi. Semua kriteria modul ajar bisa terwujud karena dipicu oleh pembelajaran yang mendalam. Berdasarkan data yang diperoleh sikap gotong royong pada siswa dalam pembelajaran pkn sudah bisa menerapkan dengan baik yang menghasilkan data pada pembelajaran pkn sudah muncul padasiswa di kelas 4 dan 6 di SDIT 99 rancabango. Guru harus bisa mengembangkan model dan metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, agar lebih efektif secara waktu dan materi yang disampaikan dan mudah diterima oleh siswa.
  3. Motivasi guru dalam penggunaan modul ajar terhadap perubahan kurikulum merdeka tidak menjadi hal yang memberatkan bagi guru, apalagi dengan perubahan rpp ke modul ajar. Guru harus bisa melakukan pembelajaran dengan kreatif yang diharapkan siswa dapat menjadi aktif dalam pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual; serta tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assalam Jeunib Bireuen dalam Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Communaautaire: Journal of Community Service*, 1(1), 68-77.
- Anton, A., Dessi Anggraeni, Silvi Wulan Munggaran, Alka Hasbiya, & Andika Rahman. (2024). Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4375–4384. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1281>.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: journal of social science and education*, 2(1), 71-84.
- Fabiana rosida & Oktarianto, M. L. (2022). Pendampingan Pembelajaran Dengan Paradigma Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen Pembelajaran Di UPT SD Negeri 211 Gresik. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 300-309.
- Muslim, Bahtiar. Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar *Jakarta: Universitas Negeri Jakarta*, 2021.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Muhson, A. (2020). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta, 183-196.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka.
- Manalu, A., Nababan, E. R., Saputri, S. N., & Amiratussolihah, D. (2023). Analisis Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 445-452.



- Nurdianto, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budipekerti Di Sdn 2 Sumberrejo Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yolanda, Y. (2021). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kontekstual. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(03), 80-95.
- Ratna (2018). Efektivitas Penggunaan Buku Ajar dalam Meningkatkan hasil belajar. Fabiana.D.P & Yosep.D.K (2020) Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa.
- Kirana.S.M (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI. Nadeak, E., Elfaladonna, F., & Malahayati, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Interaktif Bagi Guru dengan Menggunakan Canva (Studi Kasus: SDN 204 Palembang). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 201-206.
- Kemendikbudristek konsep dan komponen modul ajar (2022)*
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138. Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Pratiwi, E., & Nanna, A. W. I. *STEM dan Profil Pelajar Pancasila- Jejak Pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Feniks Muda Sejahtera.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Rahmadani, E., Mashuri, M. T., Sitopu, J. W., Hasanuddin, M. I., Suarsana, I. M., Asriadi, M & Elfina, H. (2023). *Statistika Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rizal, M., Muslihin, M., Wahyudi, W., Rahmi, R., Novianti, N., Reza, M., & Dhiaurrahmi, D. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Guru SD IT
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*
- Syahria, N. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Gramaswara*, 2(2), 49-62.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam



Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.

Warsono, W. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).

Widodo, H. S. T., & Triwanggono, A. (2018). Karakteristik Budaya Organisasi, Kemampuan Adaptasi, dan Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah. *Exero: Journal of Research in Business and Economics*, 1(1), 90-110.

Wulandari, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional “GEMPURAN”. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 56-63.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.